



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS KEMUSU

Amara Nisa Dei Samanta¹✉, Fahrur Nur Rosyid²

¹Student of Nursing Sciences Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²School of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surakarta
fnr100@ums.ac.

Abstrak

Diabetes melitus tipe 2 adalah kondisi kronis yang memerlukan pengelolaan pola makan yang berkelanjutan. Pemahaman pasien terkait diet sangat berpengaruh terhadap kebutuhan akan pola makan yang direkomendasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kaitan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada individu dengan diabetes melitus tipe 2 di area kerja puskesmas Kemusu, Boyolali. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan longitudinal retrospektif. Sebanyak 200 responden dipilih melalui metode purposive sampling. Pengumpulan informasi dilakukan dengan dua kuesioner; yang pertama adalah kuisisioner pengetahuan Diabetes Knowledge Questionnaire (DBQ), dan yang kedua adalah kuisisioner kepatuhan Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik hingga cukup (75%) dan kepatuhan diet dalam kategori cukup (48,5%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet dengan nilai p value = 0,000 dan koefisien korelasi $r = 0,771$, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan searah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe 2. Edukasi terarah dan berkelanjutan perlu dioptimalkan dalam praktik keperawatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Diabetes Melitus Tipe 2

Abstract

Type 2 diabetes mellitus is a chronic condition that requires ongoing dietary management. Patients' understanding of diet significantly influences the need for recommended dietary patterns. This study aims to investigate the relationship between knowledge levels and dietary adherence in individuals with type 2 diabetes mellitus in the Kemusu Community Health Center, Boyolali. The methodology applied in this study used a correlational analytic design with a retrospective longitudinal approach. A total of 200 respondents were selected through a purposive sampling method. Information was collected using two questionnaires: the first was the Diabetes Knowledge Questionnaire (DBQ) knowledge questionnaire, and the second was the Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ) adherence questionnaire. Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The findings of this study indicate that the majority of respondents had good to adequate knowledge (75%) and dietary adherence was in the adequate category (48.5%). The statistical analysis showed a significant relationship between knowledge level and dietary adherence, with a p -value of 0.000 and a correlation coefficient of $r=0.771$, indicating a strong and unidirectional relationship. The study concluded that improved knowledge levels can positively contribute to improved dietary adherence in patients with type 2 diabetes mellitus. Targeted and continuous education needs to be optimized in nursing practice.

Keywords: Knowledge, Dietary Adherence, Type 2 Diabetes Mellitus

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

✉Corresponding author : Amara Nisa Dei Samanta & Fahrur Nur Rosyid

Address : Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Email : fnr100@ums.ac.

Phone : 08123183523

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang sangat kompleks dan tidak hanya memengaruhi sistem kekebalan tubuh, tetapi juga kualitas hidup dan aspek psikologis penderitanya. Kondisi ini ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) (Eunike et al., 2025). Secara bertahap menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah di jantung, ginjal, mata dan saraf. Kerusakabn sel Langerhans, penting untuk menghasilkan insulin dalam sel beta pankreas, dapat menyebabkan penyakit metabolic yang ditandai kekuranganya atau tidak adanya produksi insulin. Lebih dari 95% penderita diabetes dipengaruhi oleh diabetes tipe 2, suatu kondisi yang sering terlihat pada usia dewasa. Individu dengan diabetes melitus sering mengalami gejala seperti polifagia (makan berlebihan), dan polyuria (buang air kecil berlebihan), terutama sepanjang malam menyebabkan rasa sakit dan sering terbangun (Bibi & Purwanti, 2024)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeskripsikan diabetes mellitus (DM) sebagai suatu kondisi kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang memadai atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan dengan efisien. Berdasarkan etiopatogenesis, diabetes dibagi menjadi dua kategori, yaitu diabetes tipe 1 yang diakibatkan oleh kerusakan sel beta pada pankreas, dan diabetes tipe 2 yang disebabkan oleh resistensi terhadap insulin (Ahmad et al., 2022). Menurut laporan dari International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021, diperkirakan ada 537 juta orang di seluruh dunia yang menderita diabetes, di mana 90% di antaranya merupakan kasus diabetes tipe 2, dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. (Santoso et al., 2024)

Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada 2025, terdapat 638.178 individu yang didiagnosis menderita diabetes mellitus, dengan angka tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat, yaitu 114.619 pasien. Diikuti oleh Jawa Timur dengan 98.738 pasien dan Jawa Tengah yang memiliki 88.180 pasien (Kemenkes RI., 2025). Diabetes mellitus adalah kondisi penyakit jangka panjang yang disebabkan oleh berbagai penyebab seperti faktor usia, warisan genetik, kebiasaan makan, obesitas, dan ketidakpatuhan dalam menjalani diet selama berkelanjutan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2025 menyebutkan bahwa 81,4% sudah mendapatkan edukasi pengobatan DM dengan tingkat kepatuan pengobatan mencapai 89,5%. Berdasarkan laporan yang sama melaporkan bahwa 44,7% pasien merasa sehat, 21,2% mengonsumsi OT, 19% mengaku malas, 7,2% tidak tahan ESO, dan 2,1% obat tidak tersedia

Bertambahnya jumlah pasien DM dapat berakibat dari factor internal seperti variasi jrnis

kelamin, usia, dan factor keturunan. Kemudian factor luar seperti kebiasaan merokok, kelebihan berat badan, ,odifikasi perilaku, obat-obatan, kegiatan jasmani, pekerjaan, pola makan. (Kunci, 2024). Mengingat tingginya risiko kesehatan yang dihadapi oleh orang yang menderita diabetes melitus, pemerintah di negara-negara dengan populasi diabetes tinggi disarankan untuk merancang strategi penanganan diabetes. Mengurangi tekanan dalam mengelola diabetes membutuhkan perencanaan yang matang untuk menangani kondisi penderita serta mencegah munculnya penyakit pada mereka yang belum terinfeksi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan meningkatkan kesehatan masyarakat, misalnya melalui edukasi mengenai pola makan sehat, pengelolaan berat badan agar tidak mengalami obesitas, dan motivasi untuk berolahraga. (Rahmadiliyani et al., 2025)

DM yang tidak di kendalikan dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi yang serius. Komplikasi tersebut dapat terjadi pada beberapa organ tubuh, seperti pada jantung dan pembuluh darah, arteriosclerosis, penyakit jantung koroner kardiomiopati, mata (retinopati), saraf (neuropati), ginjal(nefropati)(Bibi & Purwanti, 2024). Pengetahuan mengenai pola makan untuk diabetes mellitus adalah langkah pertama untuk meningkatkan kepatuhan pasien diabetes terhadap diet mereka. Ketaatan pasien diabetes dalam mengikuti pola makan adalah faktor utama yang menentukan kestabilan kesehatan mereka (Antchev et al., 2019). Ketaatan dalam diet menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga kadar gula darah dalam batas normal dan mencegah munculnya komplikasi. Pasien yang disiplin mengikuti diet akan memiliki pengendalian kadar gula darah (glikemik) yang lebih baik, dan pengendalian glikemik yang baik secara berkelanjutan dapat mencegah terjadinya komplikasi akut serta mengurangi risiko komplikasi di kemudian hari. Peningkatan kontrol glikemik berkaitan dengan berkurangnya insiden kerusakan pada retina. mata (retinopati), kerusakan pada ginjal (nefropati) dan kerusakan pada sel saraf (neuropati), sebaliknya bagi pasien yang tidak mengikuti anjuran akan berdampak pada pengendalian glikemiknya menjadi lebih buruk bahkan tidak terkelola. Ini yang akan menyebabkan komplikasi yang mungkin muncul tidak bisa dihindari (Triana, 2022)

Salah satu hal yang krusial dalam mengelola diabetes adalah pengaturan pola makan. Pola makan yang sesuai dapat mendukung pengendalian kadar gula darah serta menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi. (Nuttall et al., 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang pengaturan diet berhubungan langsung dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes (Schmitt et al., 2021) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

aktivitas fisik dan kepatuhan diet berhubungan dengan kadar glukosa sewaktu seperti hasil penelitian dari (Jahidul Fikri Amrullah ,2020)

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan cara Longitudinal Retrospektif. Jumlah sampel pada penelitian terdiri dari 200 orang responden yang berada di daerah Kemusu, Boyolali. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang digunakan dalam studi ini adalah lansia yang menderita diabetes melitus tipe 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Distribusi Frekuensi Demografi Partisipan
Di Pukesmas Kemusu, Boyolali

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
40-45	12	6.1
46-50	35	17.5
51-55	24	12.0
61-60	32	16.0
65-70	38	19.0
71-75	10	5.1
76-80	15	7.5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	32	16.0
Perempuan	168	84.0
Pekerjaan		
Petani	90	45.0
IRT	97	48.5
Nelayan	3	1.5
Wiraswasta	10	5.0
Pendidikan		
SD	183	91.5
SMP	13	6.5
SMA	4	2.0

Tabel 1 menunjukan distribusi demografi dari 200 responden di Kemusu, Boyolali. Derdasarkan usia, mayoritas responden berada pada klompok usia 65-70 tahun yaitu sebanyak 38 responden (19,0%), selanjutnya 61-65 Tahun yang sama menunjukkan bahwa ada 34 orang responden berusia 34 tahun (17,0%), 32 responden berumur 56-60 tahun (16,0%), 35 responden di kelompok usia 46-50 tahun (17,5%), 24 responden yang berusia 51-55 tahun (12,0%), 15 responden berumur 76-80 tahun (7,5%), dan 12 responden di kategori usia 40-45 tahun (6,0%). Terakhir, terdapat 10 responden berusia 71-75 tahun (5,0%). Meskipun mayoritas individu yang menderita diabetes melitus tipe 2 berada dalam usia 65-70 tahun, namun secara menyeluruh pasien diabetes di daerah Kemusu Boyolali adalah berusia 45 tahun ke atas. Hal ini menunjukan bahwa komplikasi diabetes melitus banyak di jumpai bukan hanya dari kalangan lanjut usia,

namun orang-orang berusia muda (di bawah 50 tahun) rentan juga terkena Diabetes melitus.Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Sari tahun 2023 dengan judul Hubungan tingkat Pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 20.9 pada 111 responden didapatkan sebagian besar responden sebanyak 53,2% pada usia ≥ 45 tahun berisiko tinggi menderita diabetes melitus (Nugroho & Sari, 2024), dan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Komariah dan Sri Rahayu tahun 2020 dengan judul penelitian Hubungan usia, jenis kelamin, dan indeks masa tubuh dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi Depok didapatkan dari 134 responden, sebanyak 69,4% responden pada golongan usia 46-65 tahun mempunyai penyakit diabetes melitus tipe 2(Komariah & Rahayu, 2020).

Menurut Dafriani dalam pembahasannya masyarakat yang berisiko tinggi menderita diabetes melitus adalah mereka yang berumur 45 tahun keatas. Prevelensi diabetes akan meningkat sering meningkatnya umur, hingga kelompok lanjut usia (Milita et al., 2021). Penelitian peneliti juga didukung mengenai umur dalam Kemenkes (2020) peningkatan prevelensi kejaidan diabetes melitus terjadi pada kelompok umur 45-75 tahun keatas dan puncaknya pada umur 55-64 tahun (Tambunan & Kalsum, 2024). Penelitian ini juga senada dengan pendapat Fedarko (2020) dalam jurnal Arenia mengenai saat usia 35-45 tahun merupakan awal tahap

Dalam distribusi frekuensi jenis kelamin Sebagian besar responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 168 orang (84,0%), sementara laki-laki berjumlah 32 orang (16,0%). Mengenai hubungan antara jenis kelamin dan insiden diabetes pada pasien yang berobat di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang, ditemukan bahwa wanita lebih banyak mengidap diabetes dibandingkan pria dengan perbandingan 51% berbanding 49%. Dalam konteks ini, jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan penyakit diabetes, di mana wanita yang telah mengalami menopause lebih rentan akibat peningkatan kadar gula darah yang disebabkan oleh berkurangnya hormon estrogen, yang selama ini berfungsi melindungi pembuluh darah dari kerusakan. (Listiana et al., 2020).

Pekerjaan partisipan menunjukkan bahwa mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan jumlah sebanyak 97 orang (48,5%), diikuti oleh petani dengan jumlah 90 orang (45,0%), wiraswasta sebanyak 10 orang (5,0%), dan terakhir nelayan sebanyak 3 orang (1,5%). Karakteristik pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga karena kebanyakan dari mereka adalah perempuan

dan banyak yang tidak lagi bekerja sehingga hanya berperan sebagai ibu rumah tangga.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan hingga SD dengan total 183 responden. (91,5%), selanjutnya SMP sebanyak 13 responden (2,5%), SMA sebanyak 48 responden (2,0%).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus

Kategori pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Tidak Patuh	50	25.0
Patuh	150	75.0

Tabel 2 menggambarkan distribusi pengetahuan tentang pola diet diabetes melitus tipe 2 menunjukan sebagian besar penderita memiliki kepatuhan diet yang baik, yaitu sebanyak 150 responden (75,0%), kemudian dilanjut tidak patuh sebanyak 50 responden (25,0%). Hasil ini menunjukan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit diabetes melitus yang di deritanya

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet DM

Kategori Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Buruk	49	24.5
Cukup	97	48.5
Baik	54	27.0

Tabel 3 memperlihatkan distribusi pengukuran tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalankan pola diet di wilayah Kemusu, Boyolali sebagian besar adalah cukup dengan total 97 responden (48,5%), dan baik dengan total 54 responden (27,0%), dan sisanya 49 responden (24,5%) memiliki perilaku buruk.

Tabel 4 : Hasil Uji Korelasi Pengetahuan Diet dan Kepatuhan Diet

Variabele	p-value	r
Pengetahuan Diet vs Kepatuhan Diet	0.000	0.771

Tabel 4 menampilkan hasil uji korelasi antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet DM di Kemusu , Boyolali. Nilai p-value = 0,000 (<0,05) menunjukan bahwa terdapat hubungan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara kedua variable tersebut. Koefisien korelasi (r) sebesar 0.771 mengidentifikasi hubungan positif dengan kekuatan korelasi yang tergolong tinggi.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan

kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah Kemusu, Boyolali Pemahaman tentang kesehatan akan membantu orang menyesuaikan diri dengan penyakit yang mereka alami, mencegah masalah yang lebih serius, dan mengikuti program serta saran dalam menghadapi situasi baru. Pengetahuan yang baik bisa dipengaruhi oleh seberapa sering seseorang berkonsultasi dengan para profesional kesehatan dan pasien lainnya, sehingga informasi yang diterima akan bertambah dan itu akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan rendah tetapi mendapatkan informasi dengan baik dari berbagai sumber akan meningkatkan pengetahuannya, dan akses yang mudah untuk mendapatkan informasi baru bisa membantu seseorang untuk belajar lebih banyak. (Susanti & La Ami, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Suryanti mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pasien diabetes melitus, yang menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan pasien dan kepatuhan diet dengan p value = 0,021 yang berarti kurang dari 0,05. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mematuhi diet DM dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang baik(Suryawati et al., 2021). Pengetahuan mengenai kesehatan dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan kondisi penyakit, mencegah terjadinya komplikasi, dan mengikuti program serta saran untuk mengatasi masalah ketika berada dalam situasi baru. Tingkat pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh frekuensi konsultasi dengan tenaga kesehatan dan pasien lain, sehingga informasi yang diperoleh akan meningkat dan berimbas pada pengetahuan individu. Bahkan, seseorang dengan latar belakang pendidikan yang rendah namun mendapatkan informasi yang berguna dari berbagai sumber media akan dapat meningkatkan tingkat pengetahuannya; oleh karena itu, akses yang mudah terhadap informasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan baru(Susanti & La Ami, 2022).

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Marbun (2021) pada 58 responden sebesar 80% pasien dengan pengetahuan baik dan patuh terhadap dietnya terdapat adanya hubungan signifikan dengan p= 0,003< 0,05 pada tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet dm, hal ini menunjukan pengetahuan yang baik akan membuat responden patuh menjalani pengobatannya dibandingkan dengan pasien yang memilki pengetahuan kurang baik (Marbun, 2021)

Peneliti beramsumsi bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka individu

tersebut akan semakin paham akan kondisi dirinya dan bisa mencari solusi yang sedang dialami oleh dirinya termasuk dalam menjalani diet yang tepat agar gula darahnya terkontrol dan dapat menekan angka kejadian komplikasi diabetes melitus.

SIMPULAN

Terdapat keterkaitan yang signifikan antara pemahaman dan kepatuhan terhadap diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di daerah Kemusu, Boyolali. Sebagian besar responden, yaitu 97 orang, memiliki pengetahuan yang cukup, sementara 54 responden memiliki pemahaman yang baik, dan 49 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang buruk. Selain itu, terdapat 50 responden yang tidak mematuhi diet dan 150 responden yang mengikuti diet dengan baik. Hasil dari analisis korelasi menunjukkan p-value sebesar 0.000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0.771$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya. kekuatan korelasi yang kuat. Temuan ini mengidentifikasi bahwa tingkat pengetahuan pasien mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., Lim, S., Lamprey, R., Webb, D. R., & Davies, M. J. (2022). Type 2 diabetes. *The Lancet*, 400(10365), 1803–1820.
- Antchev, G., Aspell, P., Atanassov, I., Avati, V., Baechler, J., Barrera, C. B., Berardi, V., Berretti, M., Bossini, E., & Bottigli, U. (2019). First measurement of elastic, inelastic and total cross-section at $\sqrt{s} = 13$ TeV by TOTEM and overview of cross-section data at LHC energies: TOTEM Collaboration. *The European Physical Journal C*, 79, 1–10.
- Bibi, R. E., & Purwanti, O. S. (2024). Health belief model dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. *Olistik Jurnal Kesehatan*, 18(6), 749–755.
- Eunike, A., Sianturi, G., & Rantung, J. (2025). HUBUNGAN SELF CARE DAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 PADA PASIEN RAWAT JALAN RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 9, 3180–3184.
- Jahidul Fikri Amrullah (2020). (2020). Hubungan Aktivitas Fisik Dan Kepatuhan Diet Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RS Mary Cileungsi Hijau Bulan November 2022 The Relationship Between Physical Activity and Diet Compliance with Blood Glucose Levels in Type 2 D. *Scientific Journal of Nursing*, November.
- Kemkes RI. (2025). Edukasi Kesehatan serta Pemeriksaan Kadar Gula Darah dan Tekanan Darah untuk Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh dengan kadar gula darah puasa pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik pratama rawat jalan proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 41–50.
- Kunci, K. (2024). PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA. 8, 154–158.
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22.
- Marbun, V. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kepatuhan Terapi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli DM RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 64–70.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9–20.
- Nugroho & Sari. (2024). Gambaran kadar HbA1c dan karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di bagian penyakit dalam RSUD Cut Meutia Aceh Utara tahun 2023. *Universitas Malikussaleh*.
- Rahmadiliyani, N., Muhlisin, A., & Rahmadiliyani, N. (2025). KOMPLIKASI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DENGAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS I GATAK SUKOHARJO. 63–68.
- Santoso, A. H., Rumawas, M. E., Limanan, D., Akhmad, F. A. K., Putra, H. Y., Marcellino, M., & Teguh, S. K. M. M. (2024). Pencegahan diabetes melalui pemeriksaan gula darah dan konseling pada masyarakat dewasa usia produktif di Jakarta Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 7(1), 94–102.
- Schmitt, A., Bendig, E., Baumeister, H., Hermanns, N., & Kulzer, B. (2021). Associations of depression and diabetes distress with self-management behavior and glycemic control. *Health Psychology*, 40(2), 113.
- Suryawati, I., Fitria, N., & Akbar, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, 6(1).
- Susanti, S., & La Ami, S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal*

of Legal and Cultural Analytics (JLCA), 1(1),
75–88.

Tambunan, R. O. J., & Kalsum, U. (2024).
Determinan Kejadian Diabetes Mellitus pada
Pegawai Pemerintahan di Indonesia Tahun
2018 (Analisis Data Riskesdas 2018). *Jurnal
Kesmas Jambi*, 8(2), 134–143.

Triana, R. et al. (2015). Hubungan antara tingkat
pengetahuan penderita DM tipe 1 dan DM
tipe 2 tentang manajemen diabetes dengan
tingkat kepatuhan dalam mengontrol kadar
gula di ruang poli penyakit dalam RSUD
Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal
Keperawatan*, 606–611.
[https://media.neliti.com/media/publications/1
86118-ID-hubungan-tingkat-pengetahuan-
pasien-diab.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/186118-ID-hubungan-tingkat-pengetahuan-pasien-diab.pdf)